



JURNAL SIMBOLIKA
Research and Learning in Communication Study

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

**Spiral of Silence Theory Versus Perkembangan Masyarakat
Sebuah Penjelasan dan Kritik Teori**

***Spiral of Silence Theory Versus Community Development
An Explanation and Criticism of Theory***

Yan Hendra

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Diterima: Juli 2019 Disetujui: Oktober 2019 Dipublish: Oktober 2019

*Corresponding Email: yan.hendra87@yahoo.co.id

Abstrak

Spiral of Silence Theory (Teori Spiral Keheningan) yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann mengisyaratkan adanya keengganan seseorang untuk mengemukakan pendapatnya yang mungkin tidak sama dengan pendapat dari kebanyakan orang. Dalam perjalanan waktu, teori ini secara terus menerus mengalami proses pengujian pada saat teori tersebut digunakan oleh kalangan akademisi maupun masyarakat umum untuk menerangkan, meramalkan, menjelaskan fenomena komunikasi yang terus berkembang dan bervariasi. Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi serta munculnya berbagai macam bentuk media baru telah berdampak kepada semakin meningkatnya keberanian orang dalam mengemukakan pendapatnya yang berbeda dengan pendapat dari kebanyakan orang. Dalam kondisi ini, Teori Spiral Keheningan ini tidak mampu secara lengkap dan akurat menjelaskan fenomena komunikasi yang menjadi perhatiannya. Hal ini membuktikan bahwa teori tersebut memiliki keterbatasan dalam menjelaskan fenomena. Kelemahan ini menjadi pembuka jalan bagi para ahli untuk melahirkan pemikiran baru dalam melakukan modifikasi teori maupun melahirkan teori baru. Teori yang tidak dapat lagi menjelaskan fenomena secara lengkap akan merubah teori tersebut menjadi sebuah asumsi saja.

Kata Kunci: Teori Spiral Keheningan, Kritik Teori

Abstract

The Spiral of Silence Theory put forward by Elisabeth Noelle-Neumann suggests a person's reluctance to express their opinions which may not be the same as those of most people. In the course of time, this theory continues to undergo a testing process when the theory is used by academics and the general public to explain, predict, explain the phenomenon of communication that continues to grow and vary. Along with advances in communication and information technology and the emergence of various forms of new media has an impact on the increasing courage of people in expressing their opinions that are different from the opinions of most people. In this condition, the Spiral Silence Theory is not able to completely and accurately explain the phenomenon of communication of concern. This proves that the theory has limitations in explaining the phenomenon. This weakness is opening the way for experts to give birth to new ideas in modifying theories and giving birth to new theories. A theory that can no longer explain the phenomenon completely will turn the theory into an assumption.

Keywords: Theory of Spiral Silence, Critical Theory

How to Cite: Hendra, Y. (2019). *Spiral of Silence Theory Versus Perkembangan Masyarakat sebuah Penjelasan dan Kritik Teori. Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 5 (2): 106-117

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari upaya yang telah dilakukan oleh para ahli dalam melahirkan berbagai teori. Ketekunan para ahli dalam meneliti perkembangan kehidupan masyarakat menjadi awal dari lahirnya sebuah teori. Kelahiran sebuah teori terkadang didahului dari lahirnya berbagai asumsi terhadap fenomena yang diteliti. Dalam perkembangan selanjutnya, asumsi yang telah dikemukakan dapat semakin kuat dan melahirkan model maupun teori yang salah satunya adalah teori komunikasi.

Asumsi yang telah dikemukakan para ahli dalam menjelaskan fenomena komunikasi senantiasa mengalami proses pengujian lebih lanjut melalui pemakaian asumsi tersebut dalam menjelaskan fenomena komunikasi tertentu. Asumsi yang telah dikemukakan ada kalanya mengalami perkembangan lebih lanjut sehingga menjadi lebih lengkap dan akurat bahkan sampai melahirkan model-model komunikasi tertentu. Bukan hanya model, perkembangan selanjutnya sampai kepada lahirnya teori-teori yang mampu menggambarkan fenomena lebih tepat dan akurat.

Keberadaan sebuah teori ada kalanya menjadi semakin kuat dan lebih dipercaya

kebenarannya oleh para ilmuwan dan ada kalanya menjadi lemah pada saat teori tersebut tidak mampu lagi menjelaskan menerangkan, meramalkan fenomena yang selama ini menjadi fokus perhatian dari pada teori tersebut. Keberadaan teori, khususnya teori komunikasi akan mengalami dinamika yang ditandai dengan adanya keyakinan para ilmuwan yang semakin kuat terhadap kebenaran teori tersebut. Dinamika teori komunikasi juga dapat ditandai dengan melemahnya keyakinan para ilmuwan terhadap kekuatan teori tersebut dalam menjelaskan fenomena.

Seiring dengan perjalanan waktu serta perkembangan teknologi dan kemajuan kehidupan masyarakat, memunculkan fenomena-fenomena baru yang sebelumnya belum ada dalam kehidupan manusia. Fenomena baru dalam bidang komunikasi salah satunya yakni muncul media baru yang bersifat *online*. Kemunculan media baru ini telah berdampak kepada semakin bertambah beragamnya perilaku komunikasi manusia. Keberadaan media baru telah menambah keberanian orang dalam mengemukakan pendapatnya yang terkadang sangat berbeda dengan pendapat dari kebanyakan orang.

Keberadaan berbagai asumsi, model maupun teori komunikasi yang telah dilahirkan oleh para ahli terkadang tidak mampu lagi untuk menjelaskan fenomena baru tersebut hal ini merupakan suatu bukti adanya kelemahan dari asumsi, model maupun teori komunikasi yang telah ada. Kelemahan teori tersebut disebabkan oleh adanya perkembangan kehidupan manusia yang salah satunya ditunjukkan dari perubahan perilaku komunikasi, khususnya perilaku komunikasi dalam mengemukakan pendapat. Kelemahan sebuah teori akan lebih terlihat saat dilakukan peninjauan terhadap teori tersebut yang terfokus kepada kritik terhadap teori yang telah ada.

PEMBAHASAN

Ilmu komunikasi dibangun oleh sejumlah teori yang bersumber dari berbagai disiplin ilmu, oleh karenanya ilmu komunikasi disebut sebagai ilmu yang multi disipliner. Untuk memahami teori komunikasi maka terlebih dahulu perlu dipahami apa yang dimaksud dengan teori dan apa saja fungsi dari pada teori tersebut. Kerlinger (Nazir, 1999) mengungkapkan bahwa teori sebagai sebuah set konsep atau *construct* yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya, suatu set dari proposisi yang

mengemukakan suatu pandangan terhadap fenomena.

Pandangan yang sama tentang teori dikemukakan oleh Syam (2010), Dikatakan bahwa sebuah teori merupakan seperangkat konstruk (konsep) yang mengemukakan suatu pandangan tentang suatu fenomena secara sistematis dengan tujuan menjelaskan maupun memprediksi fenomena tersebut. Secara spesifik, Stanley J Baran (Morissan, 2010). mengemukakan teori komunikasi massa sebagai penjelasan atau perkiraan terhadap gejala sosial, yang berupaya untuk menghubungkan komunikasi massa kepada berbagai aspek kehidupan kultural dan personal atau sistem sosial. Berdasarkan definisi teori yang telah dikemukakan para ahli, secara bebas dapat dikatakan bahwa teori komunikasi adalah penjelasan atau perkiraan tentang fenomena komunikasi dan kaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia.

Sama halnya dengan teori sosiologi, antropologi dan teori lainnya, teori komunikasi lahir dari hasil penelitian tentang fenomena komunikasi tertentu. Kelahiran sebuah teori selalu diawali dengan adanya asumsi. Fenomena komunikasi akan dapat dianalisis atau dijelaskan melalui alur pikir teori komunikasi yang relevan. Relevan dalam hal ini adalah berhubungan, maksudnya

adalah bahwa teori tertentu bisa menjelaskan mengapa atau bagaimana suatu peristiwa komunikasi tertentu bisa terjadi. Karena itu pemahaman tentang teori akan membantu peneliti pada saat menggunakan teori untuk menjelaskan fenomena tertentu (Hamidi, 2010).

Fungsi Teori

Mencermati isi dari sebuah teori komunikasi akan dapat diketahui beberapa fungsi dari teori tersebut. Fungsi teori adalah menerangkan, meramalkan atau memprediksi dan menemukan keterpautan fakta-fakta secara sistematis. (Nazir, 1999). Berkenaan dengan fungsi ini, lebih lanjut Nazir mengemukakan tiap fungsi sebagai berikut:

Fungsi Menerangkan

Keberadaan sebuah teori ditandai dengan fungsi yang dimiliki teori tersebut. Salah satu fungsi dari teori adalah fungsi menerangkan, dalam hal ini sebuah teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan variabel-variabel yang terdapat dalam suatu fenomena. Kemampuan teori dalam menerangkan variabel ini akan membantu pemahaman terhadap makna dari variabel tersebut.

Fungsi Meramalkan Atau Memprediksi

Setiap fenomena memiliki sifat yang khas. Setiap fenomena akan senantiasa berubah. Setiap perubahan memiliki jangka waktu tertentu. Melalui teori,

perubahan yang akan terjadi pada fenomena tertentu dapat diramalkan atau diprediksi, dalam hal ini berupa penyingkatan fakta-fakta oleh teori akan menghasilkan uniformitas dari pengamatan-pengamatan. Dengan adanya uniformitas tersebut maka dapat dibuat prediksi terhadap fakta-fakta yang akan datang. Fakta-fakta apa yang dapat diharapkan muncul berdasarkan pengamatan fenomena-fenomena sekarang.

Fungsi Menjelaskan

Setiap teori akan senantiasa mengungkapkan fakta-fakta, dalam hal ini teori menjelaskan hubungan antar variabel atau antar konstruk (*construct*) sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena-fenomena yang diterangkan oleh variabel akan dapat terlihat dengan jelas. (Nazir, 1999)

***Spiral Of Silence Theory* (Teori Spiral Keheningan)**

Lahirnya berbagai teori komunikasi tidak terlepas dari kehadiran media massa ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Aktifitas media massa ini kemudian menimbulkan berbagai fenomena komunikasi dan selanjutnya para ahli mengamati serta mengkaji fenomena tersebut. Dari pengkajian ini lahirlah berbagai asumsi, model komunikasi sampai teori komunikasi. Sebagai contoh

adalah hasil pengamatan dari Schramm terhadap fenomena komunikasi massa, yakni pemberitaan siaran radio yang menimbulkan kepanikan warga masyarakat. Fenomena ini kemudian melahirkan teori peluru.

Begitu juga halnya dengan teori *spiral of silence* yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann. Dalam ilmu komunikasi, teori *spiral of silence* adalah salah satu teori komunikasi massa di mana seseorang memiliki opini dari berbagai isu namun terdapat keraguan dan ketakutan untuk memberikan opininya karena merasa terisolasi, sehingga opini tidak bersifat terbuka alias tertutup. (PakarKomunikasi.com). Untuk memahami teori ini ada baiknya diawali dari pengertian secara harfiah dari kata *spiral of silence*. Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka secara kebahasaan, kata "*spiral*" dapat diterjemahkan sebagai "lingkaran". Kata "spiral" oleh orang Indonesia sering dipakai untuk menyebutkan benda yang berbentuk lingkaran, sedangkan kata "*silence*" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti "keheningan". Jadi arti dari "*spiral of silence theory*" adalah "teori spiral keheningan", ada juga yang lebih suka menyebutnya dengan kata "teori spiral kebisuan". Teori *spiral of silence* yang dikemukakan Elisabeth Noelle-Neumann

mencoba menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal dan pesan yang disampaikan oleh media massa bekerja secara bersama dalam mengembangkan opini publik (Morissan, 2010).

Sebagai seorang peneliti politik, Noelle-Neumann mempelajari bahwa dalam pemilihan umum (pemilu), beberapa pandangan atau opini tertentu tampak lebih mengemuka dibandingkan pandangan atau opini lainnya. Ia juga melihat bahwa banyak orang yang tidak mengemukakan pandangannya dan memilih diam dari pada membicarakan atau membahas pandangan tersebut. Noelle-Neumann menyebut situasi tersebut sebagai spiral keheningan yang terjadi ketika orang mengemukakan opininya karena merasa pandangannya mewakili pandangan yang populer, sedangkan mereka yang merasa opininya tidak mewakili pandangan populer memilih untuk diam. Proses ini terjadi dalam pola atau bentuk menyerupai spiral sedemikian rupa sehingga satu pendapat akan berakhir dengan publisitas dan popularitas tinggi, sedangkan pendapat lainnya akan berakhir dengan publisitas dan popularitas yang rendah (Morissan, 2010).

Prinsip spiral keheningan dapat diterjemahkan dengan ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari, dimana setiap

orang memiliki cara dan pandangan yang sering dinyatakan dalam bentuk pemilihan pesan-pesan tertentu yang tidak jauh berbeda dengan sebahagian besar pilihan orang lain, sebagai contoh adalah ketika seseorang mengemukakan pendapatnya ditengah-tengah sekumpulan orang yang sedang berdiskusi membicarakan suatu permasalahan tertentu. Pendapat yang dikemukakan merupakan pilihan yang telah dipertimbangkan dan dipikirkan oleh orang tersebut bahwa pendapatnya itu bukanlah pendapat yang ekstrim dan bertentangan dengan pendapat orang-orang yang ada disekitarnya, tetapi pendapat yang dikemukakan itu adalah pendapat yang juga merupakan pendapat dari sebahagian besar orang yang ada di sekitar tersebut. Kenapa orang tersebut tidak berani memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat kebanyakan orang? Hal ini dikarenakan adanya rasa khawatir akan diasingkan atau juga disingkirkan oleh kelompok jika ia memiliki pendapat yang berbeda dengan kelompoknya. Perbedaan pendapat dengan pendapat kelompok umumnya akan dihindari oleh orang yang khawatir akan diasingkan keberadaannya dalam kelompok.

Spiral keheningan merupakan gejala atau fenomena yang melibatkan saluran

komunikasi personal dan komunikasi melalui media massa, Media berfungsi menyebarkan opini publik yang menghasilkan pendapat atau pandangan yang dominan, sementara individu dalam hal menyampaikan pandangannya akan bergantung pada pandangan yang dominan, sedangkan media pada gilirannya akan cenderung memberitakan pandangan yang terungkap dan karenanya spiral keheningan berlanjut (Morissan. 2010). Lebih lanjut, Noelle-Newmann (1984) menyatakan bahwa kekuatan media massa untuk menjadikan opini sebagai dominan diperoleh dari: (1) kehadirannya di mana-mana (ubiquity); (2) pengulangan pesan yang sama dalam suatu waktu (kumulasi); dan (3) konsensus tentang nilai-nilai di antara mereka yang bekerja dalam media massa, yang kemudian direfleksikan dalam isi media massa <http://bedjopunya.blogspot.com/2010/02/spiral-of-selience.html>.

Penjelasan tentang teori *spiral of silence* sebagaimana yang dikutip oleh Morissan (2010), mengemukakan bahwa teori spiral keheningan menyandarkan gagasan pada tiga pernyataan (*premise*) atau asumsi dasar dan berdasarkan penjelasan mengenai opini publik sebagai latarbelakangnya, ketiga asumsi tersebut

adalah sebagai berikut: 1) Individu dengan pandangan menyimpang akan terancam terisolir dari masyarakat; 2) Kekhawatiran akan terisolir menyebabkan individu selalu mempertimbangkan situasi iklim pendapat sepanjang waktu; 3) Perilaku publik dipengaruhi oleh penilaian terhadap opini publik.

Penjelasan terhadap ketiga asumsi ini dikemukakan oleh Morissan (2010) sebagai berikut: Asumsi pertama menyatakan bahwa masyarakat memiliki kekuasaan terhadap mereka yang memiliki pandangan menyimpang dan tidak ingin menyesuaikan dirinya dengan ancaman isolasi. Noelle-Neumann (1984) percaya bahwa struktur masyarakat tergantung pada orang-orang yang memberikan pengakuan dan mengesahkan nilai-nilai di masyarakat. Opini publik berperan dalam menentukan apakah nilai-nilai itu diterima masyarakat ataukah tidak. Bila orang setuju dengan seperangkat nilai-nilai maka kekhawatiran terhadap ancaman isolasi menurun. Ketika ada perbedaan dalam penerimaan nilai-nilai maka ancaman isolasi akan meningkat.

Spiral keheningan tampaknya disebabkan adanya perasaan takut terisolasi atau terkucil dari lingkungan. Spiral keheningan bukan sekedar persoalan ikut-ikutan atau berada di pihak yang menang, tetapi merupakan upaya

menghindarkan diri dari situasi terisolasi dari kelompok sosialnya. Ancaman akan adanya celaan atau kritik dari pihak lain menjadi faktor yang sangat kuat menjadikan seseorang tidak mengemukakan pendapatnya. Misalnya seseorang yang memiliki kebiasaan merokok dan sering kali dikritik karena mendukung kebiasaan merokok akan memilih diam daripada mengemukakan pandangannya dalam persoalan ini jika ia harus berhadapan dengan orang-orang yang tidak merokok dan aktif menyatakan pendapatnya.

Kita dapat menyimpulkan dengan mudah bagaimana proses ini mempengaruhi opini publik. Namun demikian, terdapat pula pengecualian, tentunya, terhadap spiral keheningan ini karena sering kali terdapat kelompok-kelompok yang tidak takut terisolasi dan mereka akan menyatakan pendapatnya, mereka tidak peduli apapun risikonya. Mereka adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri sebagai inovator, pembaharu, perintis, dan penggagas ide-ide baru.

Asumsi kedua menyatakan bahwa perasaan khawatir akan terisolasi menyebabkan individu harus mengukur iklim pendapat sepanjang waktu. Teori spiral keheningan memberikan argumentasi bahwa orang selalu bertindak sebagai penilai iklim opini publik. Orang

mengetahui pendapat atau pandangan mana yang populer yang lebih banyak diterima dan pandangan mana yang tidak banyak diterima orang. Dengan kata lain, orang tidak akan merasa segan untuk melakukan perkiraan berdasarkan perasaannya mengenai adanya opini publik terhadap suatu pendapat tertentu serta membuat perkiraan mengenai besar kecilnya jumlah orang-orang yang mendukung atau menolak suatu pendapat.

Dalam suatu percakapan yang melibatkan anda dengan beberapa orang. Semua rekan bicara anda berdasarkan arah isi pembicaraan mereka tampaknya mendukung figur atau pendapat tertentu dengan berbagai argumentasinya. Jika anda terpaksa harus setuju dengan pandangan mereka karena khawatir perbedaan pendapat dapat menimbulkan perdebatan antara anda dengan mereka, maka spiral keheningan tengah bekerja atas diri anda. Sebaliknya, jika apa yang anda perkirakan, berdasarkan pengamatan anda sebagai pendapat atau pandangan yang paling banyak mendapat dukungan ternyata keliru, maka situasi ini oleh Neumann disebut dengan istilah *pluralistic ignorance* atau pengabaian pluralistik. Jika mereka yang berbeda dengan anda maka cukup wajarlah jika anda berpikir pandangan sebagai minoritas, namun pada

kesempatan lain, anda bertemu dengan sejumlah massa memberikan pandangan yang sama maka anda akan menyadari bahwa ternyata pendapat anda adalah yang mayoritas.

Asumsi ketiga menyatakan bahwa evaluasi atas opini publik akan mempengaruhi pendapat dan perilaku masyarakat, Noelle-Neumann (1984) mengajukan sejumlah besar bukti untuk mendukung teorinya. Dalam pemilu, misalnya, orang biasanya dapat memperkirakan dengan cukup akurat pandangan yang mengemuka mengenai seorang kandidat dan isu-isu yang dikemukakannya dan mereka kemungkinan akan menyatakan pandangannya jika ia setuju dengan pandangan mayoritas masyarakat terhadap suatu masalah tertentu, sebaliknya ia akan memilih diam jika pendapatnya tidak sama dengan kebanyakan orang lain.

Noelle-Neumann (1984) percaya bahwa orang tidak suka mendiskusikan topik-topik yang tidak memiliki dukungan mayoritas. Teori ini juga menunjukkan sifat orang-orang yang tidak suka mengemukakan pendapat pribadinya yang berbeda atau bertentangan dengan pendapat kebanyakan orang. Namun demikian situasi masyarakat juga turut

berperan dalam mendorong atau menahan seseorang untuk berbicara. Orang akan lebih terdorong menyampaikan pandangannya jika terdapat demokrasi dan kebebasan berbicara dan sebaliknya, keinginan untuk berbicara menjadi teredam pada masyarakat konservatif dengan pemerintah yang opresif.

Noelle-Neumann (1984) memberikan contoh teori spiral keheningan pada penggunaan mariyuana untuk keperluan medis. Pada masyarakat barat, dimana ia tinggal, terdapat perdebatan ketika itu apakah orang sakit diperbolehkan menggunakan mariyuana untuk mengurangi penderitaannya. Mariyuana merupakan salah satu jenis narkoba dan penggunaannya merupakan perbuatan melawan hukum. Timbul desakan dari sebagian masyarakat untuk memperbolehkan penggunaan mariyuana untuk mengurangi penderitaan orang sakit dan media massa memberikan dukungan terhadap keinginan ini.

Sebagai penjelasan terhadap sebuah fenomena yang disusun oleh para ahli, setiap teori sudah pasti tidak dapat menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara keseluruhan dengan akurasi yang setinggi mungkin, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan panca indra dan kemampuan rasionalitas manusia. Setiap yang diamati

oleh panca indra manusia belum tentu merupakan suatu keadaan yang sebenarnya, begitu pula terhadap sesuatu yang dipikirkan manusia tidak terlepas dari pengaruh dari berbagai faktor baik faktor internal (subjektifitas) maupun faktor eksternal (lingkungan). Begitu pula halnya dengan teori spiral keheningan yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann (1984).

Ada beberapa ketidaksepakatan tentang kelayakan teori dan metodologi karya Noelle-Neumann (1984) ini. Pengkritik Glynn dan McLeod, (1985); Katz, (1981); Salmon dan Kline, (1983) melihat bahwa formulasi teorinya tidak lengkap, dan konsep-konsep utamanya tidak dijelaskan dengan memadai (Fibafitria, 2011).

Sedangkan menurut hemat penulis bahwa terdapat beberapa hal yang bisa dikemukakan sebagai kritik terhadap teori spiral keheningan ini, yakni : 1) Penjelasan tentang kekhawatiran seseorang akan terisolasi bila mengemukakan pandangan yang berbeda dengan pandangan kelompok mayoritas yang dijelaskan dalam teori ini bersifat situasional saja. Saat ini banyak terlihat orang-orang yang dengan sengaja berani untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya yang sangat berbeda dengan pandangan dan pendapat dari

kebanyakan orang, dan keberanian ini justru banyak ditiru oleh banyak orang untuk mendapatkan ketenaran sehingga dirinya menjadi terkenal. Sebagai contoh, era reformasi dan demokrasi saat ini sangat banyak orang dengan sengaja dan berani mengemukakan pendapat atau pemikiran yang sangat berbeda dengan pendapat atau pemikiran orang banyak. Orang tersebut tidak merasa takut karena dijamin oleh undang-undang yang berlaku.

Peran media yang dijelaskan oleh teori *spiral of silence* sebagai pembentuk opini dan mengarahkan perhatian khalayak untuk meyakini suatu pandangan, pada saat ini kekuatannya mulai diragukan. Saat ini sudah banyak khalayak yang aktif, selektif dan cerdas dalam menilai setiap isu yang disajikan oleh media. Banyak khalayak yang sadar bahwa betapa media saat ini sangat tidak objektif. Berbagai kepentingan yang dilatarbelakangi oleh motif bisnis, politik dan ideologis telah mengendalikan perilaku media.

Teori spiral keheningan melupakan potensi manusia yang sangat bervariasi. Tidak semua orang takut untuk mengemukakan pandangan yang berbeda dengan pandangan kelompok mayoritas. Orang-orang dengan ciri-ciri tertentu justru menjadi tokoh-tokoh yang berani

untuk meruntuhkan *status quo* dengan mengemukakan pandangan dan pendapat yang berbeda untuk berupaya menyadarkan kelompok mayoritas bahwa selama ini mereka telah mendukung suatu pendapat ataupun pendapat yang keliru.

Teori spiral keheningan kurang mempertimbangkan aspek-aspek sosial budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat yang tradisional, dimana pada sistem budayanya mereka memiliki tradisi yang lebih mengutamakan kesamaan pandangan maupun pendapat dalam memandang sesuatu. Kemauan untuk memiliki kesamaan ini bukanlah disebabkan oleh rasa takut untuk memiliki pandangan yang berbeda, tetapi merupakan suatu tradisi dan sekaligus upaya mereka dalam memelihara harmonisasi maupun menjaga sistem yang telah mereka ciptakan.

Keberanian mengemukakan pendapat maupun pemikiran yang berbeda dari kebanyakan orang telah diperlihatkan oleh para tokoh masyarakat. Masih teringat dalam pikiran kita ketika Amin Rais dengan berani mengemukakan pendapat dan pandangannya tentang kekuasaan orde baru, dimana pada saat itu orang tidak berani mengusik keberadaan rezim yang telah berkuasa selama tiga puluh tahun lebih. Saat itu sangat beresiko

karena dapat ditahan oleh aparat keamanan jika mengemukakan pendapat maupun pemikiran yang berbeda dengan penguasa.

Seiring dengan berjalannya waktu dan adanya desakan untuk melakukan reformasi telah merubah ketakutan menjadi keberanian untuk menyatakan pendapat yang berisikan kebenaran dan keadilan. Dalam kondisi ini, keberadaan teori *spiral of silence* tidak mampu lagi menjelaskan fenomena yang ada secara lebih lengkap, karena ada beberapa hal yang justru telah berubah. Detaq (2019) mengemukakan dalam artikelnya bahwa teori spiral keheningan menjadi lebih menarik ketika berada dalam lingkungan media sosial. Perbedaan antara kelompok minoritas dan mayoritas semakin sulit ditemukan karena sama-sama memiliki kesempatan yang sama untuk berkomentar. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Thorvy dan Nurcahyo (2017) bahwa dalam media sosial setiap orang memiliki kebebasan mengutarakan pendapatnya tanpa harus merasa takut pendapatnya berbeda dengan orang lain. Hal ini tentu bertentangan dengan teori spiral keheningan.

Menurut penulis, sulitnya melihat perbedaan kelompok ini menimbulkan keberanian setiap orang untuk mengemukakan pendapatnya yang

berbeda dengan pendapat orang banyak. Dalam kondisi ini dapat dikatakan bahwa teori *spiral of silence* semakin terlihat kelemahannya. Kelemahan teori *spiral of silence* juga dibuktikan oleh Eriyanto (2012). Berdasarkan penelitiannya ia mengemukakan bahwa teori ini tidak sesuai dalam negara transisi demokrasi karena lahir dalam konteks negara maju yang berasumsi bahwa warga negaranya memiliki akses media dan kebebasan mengeluarkan pendapat.

Dari beberapa kritik di atas maka penulis menilai bahwa teori *spiral of silence* yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann (1984) mengalami kelemahan sehingga tidak mampu lagi menjelaskan fenomena komunikasi secara lengkap dan meyakinkan.

SIMPULAN

Kelahiran teori spiral keheningan diawali dari adanya upaya para ilmuwan dalam menjelaskan fenomena komunikasi. Penjelasan terhadap fenomena komunikasi tersebut pada awalnya berupa asumsi saja. Kebenaran asumsi tersebut melahirkan teori spiral keheningan.

Perkembangan kehidupan masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku komunikasi masyarakat. Perubahan perilaku komunikasi dapat melemahkan kekuatan

teori spiral keheningan yang selama ini dapat menjelaskan perilaku komunikasi yang menjadi fokus perhatian teori spiran keheningan.

Kritik terhadap teori *spiral of silence*/ dapat menemukan kelemahan dari teori tersebut, namun penemuan tersebut dapat menjadi pembuka jalan bagi para ilmuwan untuk mengembangkan teori sehingga mampu menjelaskan fenomena komunikasi yang selalu berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Detaq, A, (2019). Spiral of Silence Dalam Kasus Intoleransi di Indonesia.
- Eriyanto, (2012). Teori Spiral Kesunyian dan Negara Transisi Demokrasi: Sebuah Pengujian di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Volume I Nomor 1 April 2012 ISSN 2301-9816, 13.
- Fibafitriani, (2011). Spiral of Silence Theory. <https://pakarkomunikasi.com/teori-spiral-keheningan/> diakses pada Tanggal 10 September 2019 Pukul 14.00 WIB.
- Morissan Andy Chorry Wardhani, Farid Hamid. (2010) *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonersia.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syam, N. (2010). *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Thorvy, M, & Nurcahyo, A, (2017). *Perkembangan Teori Spiral Keheningan Dalam media Sosial*.